

## PENDIDIKAN PERILAKU VULVA HYGIENE YANG BAIK, TIDAK BISA DILAKUKAN HANYA SATU KALI

Pangesti Devia Regita<sup>1</sup>, Purwanto Bambang<sup>2\*</sup>, Atika<sup>3</sup>

<sup>1-3</sup>Fakultas Kedokteran, Universitas Airlangga

Email Korespondensi: bpaifo@gmail.com

Disubmit: 02 Januari 2025

Diterima: 14 Juli 2025

Diterbitkan: 01 Agustus 2025

Doi: <https://doi.org/10.33024/mahesa.v5i8.18979>

### ABSTRACT

*A research revealed that pathological vaginal discharge was prevalent in 23-28% of high school teenagers, mostly attributed to inadequate personal hygiene stemming from insufficient understanding. Regular implementation of vulvar hygiene instruction is essential for high school teenagers. The prevalence of vaginal discharge among teenagers aged 10-18 years is believed to be between 35% and 42%. Proper genital hygiene must be prioritized, since improper practices may adversely affect women's reproductive health. This study seeks to examine the correlation between personal hygiene knowledge and the prevalence of pathological vaginal discharge among 128 students in class XI at SMA Muhammadiyah 2 Surabaya, employing an observational analytical method with a cross-sectional approach and convenience sampling technique. Data were gathered via questionnaires and analyzed using chi-square and Fisher's exact test. This study's findings indicated that while 77.3% of female students possessed a commendable level of knowledge, 20.3% still encountered pathological vaginal discharge, and no significant correlation was found between the level of personal hygiene knowledge and the occurrence of pathological vaginal discharge ( $p=0.882$ ). Following the study, the researcher concludes that teaching on vulva cleanliness behavior for high school teenagers must be conducted consistently and often; a single session is insufficient.*

**Keywords:** Pathological Leucorrhea, Vulva Hygiene Education, Adolescents

### ABSTRAK

Sebuah penelitian mengungkapkan bahwa keputihan patologis lazim terjadi pada 23-28% remaja sekolah menengah atas, sebagian besar disebabkan oleh kebersihan pribadi yang tidak memadai yang berasal dari pemahaman yang tidak memadai. Penerapan instruksi kebersihan vulva secara teratur sangat penting bagi remaja sekolah menengah. Prevalensi keputihan di kalangan remaja berusia 10-18 tahun diyakini antara 35% dan 42%. Kebersihan alat kelamin yang benar harus diprioritaskan, karena praktik yang tidak benar dapat berdampak buruk pada kesehatan reproduksi perempuan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan kebersihan diri dengan prevalensi keputihan patologis pada 128 siswi kelas XI di SMA Muhammadiyah 2 Surabaya dengan menggunakan metode analitik observasional dengan pendekatan cross-sectional dan teknik pengambilan sampel convenience sampling. Data dikumpulkan melalui kuesioner dan dianalisis menggunakan uji chi-square dan

Fisher's exact test. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun 77,3% siswi memiliki tingkat pengetahuan yang baik, 20,3% masih mengalami keputihan patologis, dan tidak ada hubungan langsung antara tingkat pengetahuan kebersihan diri dengan terjadinya keputihan patologis ( $p=0,882$ ). Berdasarkan hasil penelitian ini, peneliti menyimpulkan bahwa pengajaran tentang perilaku kebersihan vulva untuk remaja SMA harus dilakukan secara konsisten dan sering; satu kali pertemuan saja tidak cukup.

**Kata Kunci:** Keputihan Patologis, Pendidikan Vulva Hygiene, Remaja

## PENDAHULUAN

Di Indonesia, angka kejadian keputihan melebihi lima puluh persen, sedangkan Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) mengindikasikan bahwa tujuh puluh lima persen wanita di seluruh dunia mengalami keputihan. Angka kejadian di kalangan remaja berusia 10 hingga 18 tahun diyakini antara 35 hingga 42 persen, sebagian besar melibatkan infeksi pada organ reproduksi (Aldriana & Haryanti, 2018). Keputihan patologis merupakan masalah kesehatan reproduksi yang sering dialami oleh remaja putri, dengan tingkat prevalensi berkisar antara 23 hingga 28 persen di kalangan siswi sekolah menengah (Juwitasari et al., 2020). Penelitian di SMAN 4 Surabaya menunjukkan bahwa 72,19% siswi mengalami keputihan, dengan 29,15% di antaranya merupakan keputihan patologis (Febriany et al., 2023)

Salah satu pendekatan untuk mengurangi kejadian masalah keputihan adalah dengan menjaga dan menerapkan praktik kebersihan yang baik (Sulistiyanti et al., 2022). Faktor risiko utama adalah perilaku hygiene yang kurang baik, seperti kesalahan cara membersihkan area genital, jarang mengganti celana dalam, dan tidak rutin mengganti pembalut (Taufan, 2015). Tingkat pengetahuan yang rendah tentang pentingnya menjaga kebersihan diri memengaruhi perilaku personal hygiene, yang berdampak pada

kebiasaan tidak sehat sehari-hari (Notoatmodjo, 2010).

Keputihan patologis dapat disebabkan oleh ketidakseimbangan pH vagina akibat kebiasaan personal hygiene yang kurang baik (Yilmaz, 2019). Faktor seperti cara membersihkan vagina yang salah, penggunaan celana dalam ketat, dan bahan celana dalam yang tidak mendukung sirkulasi udara menyebabkan peningkatan kelembapan pada area genitalia, sehingga memicu infeksi dan keputihan patologis (Venugopal et al., 2017). Jika tidak segera ditangani, keputihan dapat menyebabkan komplikasi serius seperti infeksi saluran reproduksi, penyakit menular seksual, radang panggul, hingga kanker serviks (Shadine, 2012). Edukasi yang efektif tentang perilaku personal hygiene sangat diperlukan untuk mencegah dampak negatif tersebut pada remaja perempuan.

Keputihan patologis disertai dengan keluhan terbanyak adalah keluarnya cairan berwarna putih, kekuningan, kehijauan serta adanya rasa gatal di area sekitar genitalia (Pangesti, 2024). Pendidikan vulva hygiene penting dimiliki oleh remaja putri SMA. Banyak remaja yang menjadikan keluarga terutama ibu sebagai panutan dalam melakukan perilaku kebersihan. Orang tua memainkan peran penting dalam penerapan perilaku personal hygiene pada remaja. Kebiasaan dalam

keluarga, terutama yang terkait dengan kebersihan pribadi, dapat memengaruhi perilaku anak (Pangesti, 2024)

Remaja putri SMA masih banyak yang menunjukkan kurangnya pemahaman tentang personal hygiene yang baik, termasuk cara membersihkan vagina, frekuensi mengganti pembalut, frekuensi mengganti celana dalam, dan penggunaan sabun antiseptik. Kondisi ini menunjukkan bahwa masih terdapat kebutuhan edukasi terkait personal hygiene di kalangan siswi tersebut. Hal ini mengindikasikan perlunya edukasi dan intervensi untuk meningkatkan kesadaran personal hygiene, terutama saat menstruasi (Silvia dan Sulistyoningtyas, 2023).

Keluarnya cairan yang bukan darah dari organ vagina disebut cairan albus, yang sering disebut sebagai keputihan atau leukorea. Keputihan sering disebut sebagai fluor albus. Perilaku hygiene yang baik adalah sebuah proses dalam pembentukan seseorang untuk membentuk individu dengan suatu perilaku yang baik dengan dampak positif terkait terhindarnya dari penyakit reproduksi (Susanti dan Lutfiyati, 2020)

Sejumlah studi telah menunjukkan bahwa edukasi personal hygiene sangat penting untuk mencegah keputihan patologis. Namun, masih ada kekurangan dalam hal penelitian terhadap peran keluarga, terutama ibu, dalam membantu membentuk kebiasaan bersih pada remaja putri. Sehingga, perlu dilakukan kajian studi untuk membuktikan hubungan tingkat pengetahuan kebersihan diri dengan kejadian keputihan patologis pada remaja putri. Dengan demikian, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kesempatan bagi remaja putri untuk mendapat edukasi baik dari sekolah ataupun

keluarga terkait menjaga kebersihan diri dengan baik dan benar.

#### KAJIAN PUSTAKA

Keluarnya cairan yang tidak berdarah dari lubang vagina, dengan atau tanpa bau, disertai rasa tidak nyaman setempat, disebut keputihan. Keputihan tidak berbau, berwarna putih, dan tidak menunjukkan adanya kelainan, seperti yang dikonfirmasi oleh tes laboratorium (Kusmiran, 2014).

Beberapa penyakit dapat dikategorikan sebagai keputihan patologis, yang biasa disebut sebagai keputihan abnormal. Keputihan patologis dapat berdampak buruk pada kesehatan wanita secara keseluruhan dan khususnya pada kesehatan sistem reproduksi wanita. Keputihan memiliki kekentalan yang kental dan berwarna kuning susu. Keputihan patologis dapat ditandai dengan keluarnya cairan berwarna kehijauan atau hijau, adanya rasa gatal di daerah genital, yang sering kali menyebabkan noda pada pakaian dalam, dan jumlah cairan yang sangat meningkat (Shadine, 2012).

Keputihan patologis dapat disebabkan oleh adanya benda asing di dalam vagina atau infeksi vagina yang disebabkan oleh bakteri, jamur, virus, parasit, tumor, atau kanker. Vagina mengandung sembilan puluh lima persen bakteri lactobacillus, sedangkan bakteri patogen lainnya berada di luar. Lingkungan vagina dianggap seimbang jika tingkat keasaman berada dalam kisaran 3,8 hingga 4,2. Tingkat keasaman (pH) akan tetap berada dalam parameter normal, dan Lactobacillus akan berkembang dengan baik pada tingkat keasaman ini. Bakteri patogen tidak akan dapat mengganggu. Tingkat pH dapat menjadi tidak seimbang dalam keadaan tertentu. Jamur dapat

berkembang ketika pH vagina melebihi 4,2. Infeksi pada organ reproduksi bagian bawah atau lebih proksimal menyebabkan keputihan patologis yang menular. Gonokokus, Trichomonas, Chlamydia, Treponema, Candida, human papillomavirus, dan herpes genitalis adalah beberapa organisme yang dapat menyebabkan infeksi ini. (Setyana, 2012).

Pengetahuan menurut (Notoatmodjo, 2010), merupakan sesuatu yang terjadi dari pengindraan terhadap suatu objek. Pancaindra manusia yang terdiri dari indra penciuman, rasa, telinga, penglihatan, dan raba. Mata serta telinga adalah sumber utama pengetahuan manusia.

Domain kognitif, kadang-kadang disebut sebagai pengetahuan, adalah domain penting yang mempengaruhi perilaku individu. Menurut Notoatmodjo (2010) pengetahuan yang tercangkup dalam domain kognitif mempunyai enam tingkatan yaitu:

1. Tahu, Kata tahu mengacu pada proses mengingat kembali ingatan sebelumnya yang dipicu oleh rangsangan tertentu, di samping semua pengetahuan dan pengalaman yang diperoleh.
2. Sangat penting untuk memahami bahwa pengetahuan dicirikan sebagai kemampuan untuk mengartikulasikan suatu topik atau objek secara tepat.
3. Frasa “aplikasi” menunjukkan penggunaan hukum, persamaan, proses, konsep, atau rencana program di berbagai situasi.
4. Analisis adalah proses mendekonstruksi suatu substansi atau benda menjadi komponen-komponen yang saling terkait.
5. Kemampuan seseorang untuk mensintesis atau mengorganisasikan pengetahuan yang ada secara logis disebut sintesis.

6. Evaluasi dapat digambarkan sebagai kemampuan untuk menjustifikasi atau menilai suatu objek atau subjek yang sedang diperiksa.

Berbagai habitat dihuni oleh individu, dan pengaruh lingkungan yang berbeda dapat berdampak pada pertumbuhan dan perilaku seseorang atau kelompok. Masukan seseorang adalah lingkungan, yang beroperasi sebagai sistem yang fleksibel yang mempertimbangkan sumber daya internal dan eksternal. Seseorang akan memperoleh lebih banyak pengetahuan ketika berada dalam lingkungan yang menumbuhkan keterbukaan pikiran (Notoatmodjo, 2010). Praktik dan kebiasaan yang dianut oleh masyarakat tanpa mempertimbangkan nilai moral yang dianutnya. Akibatnya, seseorang akan memperoleh pengetahuan meskipun tanpa adanya partisipasi dalam kegiatan tersebut. Status sosial ekonomi seseorang mempengaruhi kemampuan mereka untuk mendapatkan sumber daya yang diperlukan untuk terlibat dalam kegiatan tertentu (Notoatmodjo, 2010). Orang tua berperan sebagai pemberi pengaruh yang membangun dan mendorong dalam mempraktikkan kebiasaan kebersihan diri. Perilaku kebersihan diri remaja sangat dipengaruhi oleh rutinitas keluarga. Sebagai pendidik utama dalam unit keluarga, orang tua secara signifikan mempengaruhi perkembangan rutinitas anak-anak mereka sejak usia dini. Anak-anak sering kali meniru kebiasaan keluarga, terutama yang berkaitan dengan kebersihan diri, yang dipraktikkan secara konsisten oleh anggota keluarga. (Rexmawati & Santi, 2021).

Pendidikan adalah proses membimbing individu untuk mengembangkan cita-cita atau tujuan tertentu yang mereka pilih untuk diikuti sepanjang hidup

mereka. Pendidikan dapat secara signifikan mempengaruhi cara pandang dan gaya hidup seseorang, terutama dalam hal keinginan untuk mencari bantuan. Semakin mudah seseorang memperoleh informasi, semakin tinggi tingkat pendidikannya (Notoatmodjo, 2010).

## METODOLOGI PENELITIAN

Hubungan antara variabel yang berpengaruh dan faktor risiko diselidiki dalam penelitian ini melalui penerapan metodologi analitik observasional. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui korelasi antara variabel-variabel tersebut. Desain penelitian yang digunakan adalah cross-sectional, yang mengindikasikan bahwa kami secara simultan mengamati efek dari faktor-faktor risiko (Notoatmodjo, 2005). Pada tahun ajaran 2024-2025, populasi penelitian terdiri dari siswi kelas 11 di SMA Muhammadiyah 2 Surabaya. Waktu penelitian dilaksanakan pada periode bulan Februari 2024 - September 2024 .

Sampel penelitian direkrut dari demografi ini dengan menggunakan teknik yang disebut convenience sampling, yang memilih responden berdasarkan kedekatan dan ketersediaan subjek dari populasi. Responden dipilih untuk berpartisipasi berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi. Kriteria inklusi meliputi siswi Perempuan, berusia antara 16 hingga 18 tahun pada saat penelitian dilakukan, dan sudah mengalami menstruasi (menarche). Sedangkan kriteria eksklusi meliputi siswa yang tidak hadir selama pengumpulan data baik karena sakit, izin, atau alasan lainnya dan siswi yang menolak untuk berpartisipasi sebagai responden dalam penelitian setelah mendapatkan penjelasan mengenai tujuan dan prosedur penelitian. Para siswa mengatakan

bahwa mereka bersedia untuk terlibat dalam jajak pendapat secara sukarela dan telah mendapatkan persetujuan dari orang tua mereka. Jumlah minimum murid perempuan yang harus disertakan dalam sampel penelitian ini adalah 116 orang.

Seperti yang ditunjukkan dalam Sertifikat Kelainan Etik, No. 53/EC/KEPK/FKUA/2024, semua mekanisme prosedural telah disetujui dan berada di bawah pengawasan Komisi Etik Penelitian Kesehatan (KEPK) Fakultas Kedokteran Universitas Airlangga.

Sesuai dengan kriteria inklusi dan eksklusi yang telah ditetapkan, penelitian ini menggunakan pengumpulan data primer. Data primer dikumpulkan langsung dari subjek penelitian dengan memberikan kuesioner yang berasal dari penelitian-penelitian sebelumnya, dilanjutkan dengan pengisian kuesioner secara langsung. Kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini dirancang untuk mengumpulkan data. Kuesioner ini dibagi menjadi tiga bagian utama: pertanyaan mengenai informasi demografis responden, pertanyaan mengenai kesadaran mereka akan kebersihan genital eksternal, dan pertanyaan mengenai frekuensi keputihan patologis. Kuesioner disebarkan secara online melalui Google Formulir. Data diperoleh langsung dari responden dan kemudian diproses dengan menggunakan metode seperti pengeditan, pengklasifikasian, dan pemberian skor. Data kemudian dimasukkan ke dalam perangkat lunak SPSS untuk analisis statistik. Distribusi setiap variabel independen dan dependen ditentukan melalui penggunaan analisis univariat pada data dalam penelitian ini. Tujuan dari investigasi ini adalah untuk memastikan distribusi data. Untuk mengetahui korelasi antara kejadian keputihan anomali dengan tingkat

kesadaran akan kebersihan diri, dilakukan analisis bivariat. Temuan penelitian direpresentasikan dalam bentuk persentase untuk setiap

variabel. Uji Chi-Square dan uji Fisher digunakan dalam analisis, dengan ambang batas signifikansi  $\alpha < 0,05$ .

## HASIL PENELITIAN

**Tabel 1. Karakteristik Responden Penelitian**

Data Dasar	Usia	(th)	17 (16-17)	Med (Min-Max)
	Berat Badan	(kg)	49,5 (43-68)	
	Tinggi Badan	(m)	1,53 (1,46-1,65)	
Gejala Keputihan Patologis	Keputihan berwarna putih pekat/kekuninga/kehijauan		99 (77,3%)	Keputihan patologis 26 (20,3%)
	Keputihan lengket dan berbusa		53 (41,4%)	
	Berbau menyengat		46 (35,9%)	
	Gatal pada area sekitar kemaluan		63 (49,2%)	
Tidak ada gejala				Non patologis 102 (79,7%)
<b>Total</b>				<b>128 (100%)</b>

Terdapat 1097 siswa yang terdaftar di SMA Muhammadiyah 2 Surabaya, yang terdiri dari 545 siswa laki-laki dan 552 siswa perempuan. Seluruh kegiatan belajar mengajar di SMA Muhammadiyah 2 Surabaya berlangsung selama lima hari, dari hari Senin hingga Jumat. Hari sekolah dimulai pada pukul 06.30 dan berakhir pada pukul 15.30 WIB, dengan dua kali istirahat selama tiga puluh menit. Pada pagi hari, siswa di SMA Muhammadiyah 2 Surabaya diwajibkan untuk mengikuti sholat dhuha, dan pada jam istirahat siang, mereka diwajibkan untuk mengikuti sholat dhuhur berjamaah. Tabel 1

menyajikan karakteristik data yang dikumpulkan dari responden.

Berdasarkan data responden, seluruh responden penelitian dengan jumlah 128 siswi telah mengalami menarche. Rata-rata usia responden siswi kelas 11 adalah 16 atau 17 tahun. Sebagian besar responden mengalami keputihan non patologis sebanyak 79,7% dan keputihan patologis sebanyak 20,3%. Dari empat gejala keputihan patologis yang dialami responden sebagian besar mengalami keputihan berwarna putih pekat/kekuningan/kehijauan sebesar 77,3%.

**Tabel 2. Tabel Kontingensi Tingkat Pengetahuan Personal Hygiene dengan Kejadian keputihan Patologis**

Tingkat Pengetahuan	Keputihan n (%)		Fischer exact (p)
	Patologis	Non Patologis	
Baik	19 (19,2%)	80 (80,8%)	
Cukup	6 (25%)	18 (75%)	0,822*
Kurang	1 (20%)	4 (80%)	

\*Bermakna bila  $p < 0,05$

Penelitian ini meneliti hubungan antara kesadaran akan kebersihan diri dengan kejadian keputihan yang tidak lazim. Pengetahuan dikategorikan menjadi tiga tingkat: baik, cukup, dan kurang.

Tabel 2 menggambarkan hubungan antara tingkat kesadaran akan kebersihan diri dengan kejadian keputihan atipikal. Hubungan ini terlihat jelas pada tabel tersebut. Data yang ditunjukkan pada tabel menunjukkan bahwa hanya 19,2% responden dengan tingkat pengetahuan yang tinggi tentang kebersihan diri yang mengalami keputihan tidak normal. Tabel kontingensi tiga kali dua dianalisis menggunakan Uji Chi-Square untuk menguji hubungan antara pengetahuan tentang kebersihan

pribadi dan kejadian keputihan abnormal. Namun, kriteria Uji Chi Square tidak terpenuhi, sehingga digunakan Uji Fisher Exact sebagai penggantinya. Hal ini terjadi karena hampir dua puluh persen sel memiliki nilai ekspektasi di bawah lima tahun. Hasil pengujian menunjukkan nilai p sebesar 0,822, di atas ambang batas signifikansi  $\alpha$  (0,05). Oleh karena itu, tidak ada hubungan langsung antara keputihan yang tidak normal dengan tingkat kesadaran kebersihan pribadi seseorang. Hal ini berkaitan dengan instruksi yang disampaikan kepada siswi SMA Muhammadiyah 2 Surabaya mengenai praktik kebersihan diri. Instruksi ini harus dilakukan secara konsisten untuk menumbuhkan kebiasaan yang baik dan benar dalam menjaga kebersihan alat kelamin.

## PEMBAHASAN

Namun, hasil survei menunjukkan bahwa mayoritas responden masih mengalami keputihan patologis, meskipun mereka telah menunjukkan pemahaman yang baik mengenai kebersihan diri. Hasil ini konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh siswi kelas XI di SMAN 3 Magetan. Selain itu, penelitian ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang nyata antara keputihan yang tidak normal dengan tingkat pemahaman seseorang tentang sanitasi vulva. Kejadian keputihan berkorelasi dengan

pengelolaan genitalia eksterna. Sebaliknya, ada penyelidikan tambahan yang memberikan hasil yang tidak konsisten. (Haryono et al., 2021) dalam penelitian mereka pada 93 mahasiswi Fakultas Kedokteran Universitas Wahid Hasyim menemukan adanya hubungan antara pengetahuan personal hygiene dengan kejadian keputihan.

Perbedaan hasil antara penelitian ini dan dua penelitian sebelumnya dapat dipengaruhi oleh karakteristik responden yang berbeda. Penelitian ini dilakukan

pada siswi SMA, sedangkan dua penelitian yang berbeda melibatkan mahasiswa yang memiliki usia, tingkat pendidikan, dan pengalaman yang berbeda. Oleh karena itu, tingkat pengetahuan tentang personal hygiene dapat bervariasi antara kelompok usia dan tingkat pendidikan yang berbeda, yang pada gilirannya dapat mempengaruhi hasil penelitian. Selain itu, keputihan adalah masalah yang umum terjadi pada wanita, terutama selama periode menstruasi atau masa ovulasi. Keputihan yang berwarna putih pekat, kekuningan, kehijauan, lengket, berbusa, berbau menyengat, dan disertai rasa gatal di sekitar kemaluan perlu diwaspadai karena dapat menjadi tanda keputihan patologis yang memerlukan perhatian medis

Tindakan yang didasari oleh pengetahuan akan lebih efektif dan tahan lama dibandingkan dengan tindakan yang tidak didasari oleh pengetahuan. Pemahaman seseorang tentang topik tertentu dapat berubah-ubah karena faktor lingkungan, tingkat pendidikan, dan usia. Oleh karena itu, kepemilikan pengetahuan yang memadai saja tidak cukup untuk mencegah terjadinya keputihan patologis; sangat penting untuk mengimplementasikan pengetahuan tersebut dalam kehidupan sehari-hari agar berdampak positif terhadap kesehatan reproduksi.

Menurut (Marvin & Shohamy, 2016), Rasa ingin tahu meningkatkan kemungkinan untuk memperoleh informasi baru, sehingga meningkatkan memori jangka panjang. Rasa ingin tahu ini sangat menonjol pada remaja selama fase perkembangan mereka, karena mereka menunjukkan kecenderungan untuk memperoleh pengetahuan dan mengeksplorasi subjek secara lebih mendalam. Remaja memiliki minat yang besar

dalam pemeliharaan kesehatan pribadi dan organ reproduksi mereka.

Keputihan patologis bisa disebabkan oleh berbagai faktor selain infeksi, termasuk ketidakseimbangan flora dan masalah kesehatan organ reproduksi wanita lainnya. Beberapa faktor pengendali yang dapat mempengaruhi kejadian keputihan patologis antara lain Indeks Massa Tubuh (IMT), tingkat stres, dan status imunitas tubuh. Remaja putri dengan obesitas cenderung memiliki kadar estrogen yang lebih tinggi dibandingkan dengan mereka yang memiliki berat badan normal, sehingga mereka lebih rentan terhadap keputihan. (Gao dan Horvath, 2008) menjelaskan bahwa hormon estrogen yang lebih tinggi pada remaja obesitas dapat menyebabkan daerah kewanitaan menjadi lebih lembap, memudahkan perkembangan jamur dan infeksi, yang pada akhirnya menyebabkan keputihan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun pemahaman yang menyeluruh tentang kebersihan diri menguntungkan, namun hal tersebut tidak menjamin seseorang akan terhindar dari keputihan yang tidak teratur. Untuk mencapai kesehatan yang optimal, sangat penting untuk memiliki informasi yang didukung oleh sikap dan aktivitas yang sehat dalam kehidupan sehari-hari. Notoatmodjo (2010) menekankan bahwa pengetahuan saja tidak cukup untuk mempengaruhi perilaku positif, karena sikap dan perilaku seseorang juga dipengaruhi oleh pikiran, keyakinan, dan emosi mereka.

Hal ini memperkuat pentingnya edukasi untuk meningkatkan kesadaran dan pengetahuan tentang personal hygiene guna mencegah kejadian keputihan. Edukasi yang efektif

tentang perilaku personal hygiene sangat diperlukan untuk mencegah dampak negatif tersebut pada remaja perempuan. Pemberian edukasi yang tepat dapat membantu mengurangi kejadian keputihan patologis dan meningkatkan kesadaran remaja tentang pentingnya menjaga kebersihan organ reproduksi mereka.

#### KESIMPULAN

Untuk meningkatkan suatu pengetahuan terhadap siswi remaja perlu diadakannya pendidikan terkait vulva hygiene yang tidak hanya dilakukan satu kali, namun pendidikan vulva hygiene harus dilakukan berulang kali guna mencegah kejadian keputihan patologis dan untuk menerapkan pengetahuan terkait vulva hygiene pada siswi Sekolah Menengah Atas. Pada penelitian ini diperlukan penelitian selanjutnya yang sebaiknya dapat menggali dan memasukkan faktor-faktor lain yang mempengaruhi kejadian keputihan patologis.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Aldriana, N., & Haryanti, E. (2018). Gambaran Pengetahuan Remaja Puteri Tentang Keputihan Di Pesantren Hasanatul Barokah Kecamatan Tambusai. *Jurnal Maternity And Neonatal*, 2(5).
- Febriany, M., 1\*, P., & Christy, J. D. (2023). Gambaran Tingkat Pengetahuan Remaja Putri Tentang Personal Hygiene Dan Kejadian Keputihan. *Womb Midwifery Journal (Womb Mid.J)*, 2(1), 11-15.
- Gao, Q., & Horvath, T. L. (2008). Cross-Talk Between Estrogen And Leptin Signaling In The Hypothalamus. *American Journal Of Physiology-Endocrinology And Metabolism*, 294(5), E817-E826. <https://doi.org/10.1152/Ajpendo.00733.2007>
- Garg, A., Ellis, L. B., Love, R. L., Grewal, K., Bowden, S., Bennet, P. R., & Kyrgiou, M. (2023). Vaginal Microbiome In Obesity And Its Impact On Reproduction. *Best Practice & Research Clinical Obstetrics & Gynaecology*, 90, 102365.
- Haryono, F. D., Setyorini, N., Mastuti, S., Kedokteran, F., Wahid, U., Jl, H., Raya, G., Pati, K. M., 15, G., & Pati, S. (2021). Hubungan Pengetahuan Personal Hygiene Dengan Kejadian Keputihan Pada Mahasiswi Fakultas Kedokteran Universitas Wahid Hasyim. In *Medicomplementary Journal Fakultas Kedokteran Universitas Wahid Hasyim, Semarang* (Vol. 16, Issue 1).
- Juwitasari, Aini, N., & Virganita, D. A. (2020). Juwitasari, Aini, N., Aini, N., & Virganita, D. A. (2020). Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan Tentang Vulva Hygiene Dengan Perilaku Vulva Hygiene Saat Menstruasi Pada Remaja Awal. *Jurnal Kesehatan Al-Irsyad*, 13(3), 20-29.
- Kartal, Y. A., Engin, B., & Teke, B. (2020). Genital Hygiene Behaviors Of Midwifery Students. *International Journal Of Caring Sciences*, 13(3), 20-29.
- Khatib, A., Adnani, S. S., & Sahputra, R. E. (2019). Hubungan Pengetahuan, Sikap, Dan Perilaku Personal Hygiene Dengan Gejala Vaginitis Pada Siswi Smpn 1 Kota Padang Dan Smpn 23 Padang. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 8(1), 19-27.
- Kusmiran, E., 2011. *Kesehatan Reproduksi Remaja Dan Wanita*, Salemba Medika, Jakarta.

- Kusmiran E, 2013. *Kesehatan Reproduksi Remaja Dan Wanita*, Salemba Medika, Jakarta.
- Kusmiran E. (2014). *Kesehatan Reproduksi*. Salemba Medika.
- Manuaba. (2010). *Ilmu Kandungan, Penyakit Kandungan Dan Keluarga Berencana Untuk Pendidikan Bidan*. Egc.
- Marvin, C. B., & Shohamy, D. (2016). Curiosity And Reward : Valence Predicts Choice And Information Prediction Errors Enhance Learning. . *Journal Of Experimental Psychology*, 145(3), 266-272.
- Monalisa, Bubakar, A. R., & Amirudin, M. D. (2012). Clinical Aspects Fluor Albus Of Female And Treatment. *Journal Of Dermatology And Venereology*, 1, 19-29.
- Notoatmodjo, 2012. *Kesehatan Masyarakat Ilmu & Seni*, Rineka Cipta, Jakarta.
- Notoatmodjo, S., 2007. *Promosi Kesehatan Dan Ilmu Perilaku*, Rineka Cipta, Jakarta.
- Notoatmodjo. (2010). *Promosi Kesehatan Teori & Aplikasi. Edisi Revisi*. Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. (2005). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Pt Rineka Cipta.
- Pangesti, D. R. (2024). *Hubungan Tingkat Pengetahuan Personal Hygiene Dengan Kejadian Keputihan Patologis Pada Siswi Sma Muhammadiyah 2 Surabaya*. Universitas Airlangga.
- Pribakti, 2010. *Tips Dan Trik Merawat Organ Intim Wanita*, Sagung Seto, Jakarta
- Rexmawati, S., & Santi, A. U. P. (2021). Pengaruh Peran Keluarga Terhadap Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat (Phbs) Pada Anak Sekolah Dasar Usia 10 Sampai 12 Tahun Di Kampung Baru Pondok Cabe Udik. *Seminar Nasional Penelitian Lppm Umj*.
- Sangadah, C., Komalawati, R., & Kurniasih, E. (2021). Hubungan Tingkat Pengetahuan Vulva Hygiene Dengan Kejadian Keputihan Patologis Pada Remaja Kelas X li Sman 3 Magetan. *E-Journal Cakra Medika*, 8(2), 25-33.
- Sari, W., 2012. *Panduan Lengkap Kesehatan Wanita*, Penebar Plus, Bogor.
- Setyana, W. A. (2012). *Analisis Faktor Eksogen Non Infeksi Yang Mempengaruhi Kejadian Keputihan Pada Mahasiswi Di Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Purwokerto*. Universitas Muhammadiyah Purwokerto.
- Shadine, M. (2012). *Penyakit Wanita*. Citra Pustaka Yogyakarta.
- Silvia, I., & Sulistyoningtyas, S. (2023). Hubungan Pengetahuan Remaja Dengan Personal Hygiene Saat Menstruasi Pada Remaja Putri. *Rosiding Seminar Nasional Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat Lppm Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta*, 1, 511-516.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Sulistiyanti, A., Yuliana, A., & Jifaniata, A. A. (2022). *Factors Associated With The Incident Of Leukorrhea In Adolescent Girls*. <https://doi.org/10.37287/ljgh.r.v4i2.1085>
- Susanti, D., & Lutfiyati, A. (2020). Hubungan Pengetahuan Remaja Putri Dengan Perilaku Personal Hygiene Saat Menstruasi. *Jurnal Kesehatan Samodra Ilmu*, 11(2), 166-172. <https://doi.org/10.55426/jksi.v11i2.119>
- Taufan. (2015). *Kesehatan Wanita, Gender & Permasalahannya*.

- Venugopal, S., Gopalan, K., Devi, A., & Kavitha, A. (2017). Epidemiology And Clinico-Investigative Study Of Organisms Causing Vaginal Discharge. *Indian Journal Of Sexually Transmitted Diseases*, 38(1), 69-75. <https://doi.org/10.4103/0253-7184.203433>
- Wiknjosastro. (2007). *Ilmu Kebidanan*. Yayasan Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo.
- Yilmaz, Y. (2019). The Knowledge About The Adolescent Girls' Genitals And Hygiene Who Live In Sanliurfa, Applications And Factors That Affect. *Journal Of Human Sciences*, 13(3). <https://doi.org/10.14687/jhs.v16i3.5678>
- Yulfitria, F., Karningsih, K., Mardeyanti, M., Wahyuni, E. D., & Evk, T. (2022). Pendidikan Kesehatan Mempengaruhi Perilaku Remaja Terhadap Pencegahan Keputihan Patologis. *Muhammadiyah Journal Of Midwifery*, 2(2), 47. <https://doi.org/10.24853/myjm.2.2.47-57>
- Zemouri, C., Wi, T. E., Kiarie, J., Seuc, A., Mogasale, V., Latif, A., & Broutet, N. (2016). The Performance Of The Vaginal Discharge Syndromic Management In Treating Vaginal And Cervical Infection: A Systematic Review And Meta-Analysis. In *Plos One* (Vol. 11, Issue 10). Public Library Of Science. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0163365>